



## Sejarah Penulisan dan Pembukuan Alquran

Juli Julaiha<sup>1</sup>, Elin Suryani<sup>2</sup>, Muammar<sup>3</sup>, Ikhsan Akbar Handinata<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,,4</sup> Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

---

### Abstract

Received: 4 Januari 2023

Revised: 6 Januari 2023

Accepted: 8 Januari 2023

*At the time of the Prophet, the collection of the Koran was called the pre-codification phase (qabi' 'ashr at-tadwin). At the time of the Prophet Muhammad, writings on verses of the Koran were not written down in books, but memorized by rote. At the time of the caliph Abu Bakr, all the writings or notes of the Koran that were scattered on animal skins, bones and palm fronds were removed, then collected in one manuscript. During the time of the caliph Umar bin Khattab, he sent friends who mastered the Koran to the areas of the new Islamic daulah that were successfully controlled. During the time of the caliph Uthman bin Affan, determined the reading of the Koran according to the qira'at of the Quraysh tribe. Furthermore, during the time of the caliph Ali bin Abi Talib, refinements were made by adding dignity and punctuation marks.*

**Keywords:** History of Writing, Bookkeeping, the Koran

(\* Corresponding Author: [elin.suryani@uinsu.ac.id](mailto:elin.suryani@uinsu.ac.id), [muammar.0332223047@uinsu.ac.id](mailto:muammar.0332223047@uinsu.ac.id), [ikhsanakbarhan99@gmail.com](mailto:ikhsanakbarhan99@gmail.com)

**How to Cite:** Julaiha, J., Suryani, E., Muammar, M., & Handinata, I. (2023). Sejarah Penulisan dan Pembukuan Alquran. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(4), 246-258. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7678534>.

---

## PENDAHULUAN.

Alquran adalah sebuah kitab suci bagi orang Islam, baik ketika masih hidup Rasulullah saw maupun sesudah beliau wafat sampai sekarang. Baik yang ada di kawasan timur tengah sampai di benua Eropa, Alquran yang dulu sampai sekarang masih tetap sama. Para sejarawan dan kritikus sejarah, baik yang orientalis maupun dari ilmuan Islam sendiri mencoba melakukan penelitian, menulis dan mengangkat tema sentral yaitu Alquran dengan berbagai sudut pandang. Ada yang melihat dari sudut bahasa dan sasteranya, ada yang melihat dari sudut bentuk dan huruf yang digunakannya, ada yang melihat dari sudut pandang apa yang dikandungnya dan ada yang melihat dari sudut pandang kronologis turunnya surah dan ayat. Kesemuanya memberikan gambaran bahwa Alquran bagaikan lautan luas yang dalam dan pasti tidak akan pernah selesai dalam memperbincangkannya.

Alquran yang terdiri dari 114 surah dan susunannya ditentukan oleh Allah Swt. dengan cara *tawfiqi* yaitu cara yang pengerjaannya tidak dibuat-buat atau asal jadi, atau memberikan tambahan didalamnya sesuai dengan kehendak manusia. Tidak menggunakan metode sebagaimana metode penyusunan buku-buku ilmiah, seperti membahas satu masalah, selalu menggunakan satu metode tertentu dan dibagi dalam bab-bab dan pasal-pasal, metode ini tidak terdapat dalam Alquran, yang di dalamnya banyak persoalan induk silih-berganti diterangkan. Tujuan Alquran juga berbeda dengan tujuan kitab-kitab ilmiah. Untuk memahaminya, terlebih dahulu harus diketahui periode turunnya Alquran. mengetahui periode-periode tersebut, tujuan-tujuan Alquran akan lebih jelas.



## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan yang dilakukan dalam artikel ini adalah pendekatan antropologis yaitu mencoba memahami Alquran dengan menggunakan pendekatan sejarah (*Historical Approach*) yaitu didalamnya dibahas berbagai peristiwa dengan memperhatikan unsur tempat, waktu, objek, latar belakang dan pelaku dari peristiwa tersebut. Dengan menggunakan pendekatan ini segala peristiwa dapat dilacak dengan melihat kapan peristiwa itu terjadi, di mana, apa sebabnya, siapa yang terlibat dal peristiwa tersebut. Pendekatan kesejarahan ini amat dibutuhkan dalam memahami Alquran, karena Alquran itu sendiri turun dalam situasi yang konkrit bahkan berkaitan dengan kondisi sosial kemasyarakatan. Dalam hubungan ini Kuntowijoyo telah melakukan studi yang mendalam terhadap agama yang dalam hal ini Islam, menurut pendekatan sejarah. Ketika ia mempelajari Alquran ia sampai pada satu kesimpulan bahwa pada dasarnya kandungan Alquran itu terbagi menjadi dua bagian. Bagian pertama, berisi konsep- konsep, dan bagian kedua berisi kisah-kisah sejarah dan perumpamaan. Oleh karena itu, dari uraian di atas menimbulkan permasalahan yang perlu pengkajian mendalam khususnya pada tahapan penulisan dan pembukuan Alquran pada masa Rasulullah, pada masa khulafaurrasyidin dan sampai saat ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Penghimpunan Alquran Pada Masa Rasulullah**

Para penulis wahyu Alquran dari sahabat-sahabat terkemuka yang diangkat sebagai sekretaris, seperti Ali bin Abi thalib ra, Muawiyah ra, ‘Ubai bin K’ab ra. dan Zaid bin Tsabit ra. Setiap ada ayat turun, Nabi memerintahkan mereka untuk menulisnya dan menunjukkan tempat ayat tersebut dalam surah, bukan hanya pada lempengan tempat menulis harus tersusun sesuai dengan surah yang ditunjukkan pada Nabi, tetapi juga disampaikan pada sahabat ayat yang turun itu dalam hapalan sahabat dimasukkan pada surah yang ditunjuk, jadi ada kecocokan antara hapalan dengan bukti fisik dari ayat yang tertulis. Sehingga penulisan pada lembar itu membantu penghafalan didalam hati (Khaeroni. 2017).

Disamping itu sebagian sahabat juga menuliskan Alquran yang turun atas kemauan mereka sendiri, tanpa diperintah oleh Rasulullah saw. Mereka menuliskannya pada pelepah kurma, lempengan batu, daun lontar, kulit atau kayu, pelana, dan potongan tulang belulang binatang. Zaid bin Sabit ra. berkata, "Kami menyusun Alquran dihadapan Rasulullah pada kulit binatang." Ini menunjukkan betapa besar kesulitan yang dipikul para sahabat dalam menulis Alquran. Alat-alat tulis tidak cukup tersedia bagi mereka, selain sarana-sarana tersebut. Dan dengan demikian, penulisan Alquran ini semakin menambah hafalan mereka. Selain itu malaikat Jibril as membacakan kembali ayat demi ayat Alquran kepada Rasulullah saw pada malam-malam bulan Ramadan pada setiap tahunnya. Abdullah bin Abbas ra. berkata, "Rasulullah adalah orang paling pemurah dan puncak kemurahan pada bulan Ramadan, ketika Nabi ditemui oleh malaikat Jibril untuk membacakan Alquran kepada beliau, dan ketika itu Nabi saw sangat pemurah sekali." Para sahabat senantiasa menyodorkan Alquran kepada Rasulullah saw baik dalam bentuk hafalan maupun tulisan. Tulisan-tulisan Alquran pada masa Nabi tidak

terkumpul dalam satu mushaf, yang ada pada seseorang belum tentu dimiliki orang lain.

Para ulama telah menyampaikan bahwa segolongan dari mereka, diantaranya Ali bin Abi Thalib ra, Muaz bin Jabal ra, Ubai bin Ka'ab ra, Zaid bin Sabit ra. dan Abdullah bin Mas'ud ra. telah menghafalkan seluruh isi Alquran dimasa Rasulullah. Dan mereka menyebutkan pula bahwa Zaid bin Sabit ra. adalah orang yang terakhir kali membacakan Alquran dihadapan Nabi. Kemudian Rasulullah saw berpulang ke rahmatullah disaat Alquran telah dihafal oleh ribuan para shahabat dan tertulis dalam mushaf dengan susunan seperti disebutkan diatas. Tiap ayat-ayat dan surah-surah dipisah-pisahkan, atau diterbitkan ayat-ayatnya saja dan setiap surah berada dalam satu lembar secara terpisah. Tetapi memang benar bahwa Alquran belum lagi dijilid dalam satu mushaf yang menyeluruh. Sebab Rasulullah saw masih selalu menanti turunnya wahyu dari waktu ke waktu. Disamping itu terkadang pula terdapat ayat yang menasahh (menghapuskan) sesuatu yang turun sebelumnya (Nasruddin. 2015). Susunan atau tertib penulisan Alquran itu tidak menurut tertib turunnya, tetapi setiap ayat yang turun dituliskan di tempat penulisan sesuai dengan petunjuk Rasulullah saw. Beliau sendiri yang menjelaskan bahwa ayat ini harus diletakkan dalam surah ini. Andaikata (pada masa Nabi) Alquran itu seluruhnya dikumpulkan diantara dua cover sampul dalam satu *mushaf*, hal yang demikian tentu akan membawa perubahan bila wahyu turun lagi.

Az-Zarkasyi berkata, "Alquran tidak dituliskan dalam satu *mushaf* pada zaman Nabi agar ia tidak berubah pada setiap waktu. Oleh sebab itu, penulisannya dilakukan kemudian sesudah Alquran turun semua, yaitu setelah wafatnya Rasulullah." Dengan pengertian inilah ditafsirkan apa yang diriwayatkan dari Zaid bin Sabit ra. yang mengatakan, "Rasulullah telah wafat sedang Alquran belum dikumpulkan sama sekali." Maksudnya ayat-ayat dalam surah-surahnya belum dikumpulkan secara tertib dalam satu mushaf. Al-Katabi berkata, "Rasulullah tidak mengumpulkan Alquran dalam satu mushaf itu karena ia senantiasa menunggu ayat nasikh terhadap sebagian hukum-hukum atau bacaannya. Sesudah berakhir masa turunnya dengan wafatnya Rasulullah, maka Allah mengilhamkan penulisan mushaf secara lengkap kepada para khalifah sesuai dengan janjinya yang benar kepada umat ini tentang jaminan pemeliharaannya (Daulay. 2010).

## **B. Penghimpunan Alquran Pada Masa Khulafaur-rasyidin**

### **1. Pada Masa Abu Bakar Siddiq**

Abu Bakar ra. menjalankan urusan Islam sesudah Rasulullah. Ia dihadapkan kepada peristiwa-peristiwa besar berkenaan dengan kemurtadan sebagian orang Arab. Karena itu ia segera menyiapkan pasukan dan mengirimkannya untuk memerangi orang-orang yang murtad itu. Peperangan Yamamah yang terjadi pada tahun 12 H melibatkan sejumlah besar sahabat yang hafal Alquran. Dalam peperangan ini tujuh puluh qari' (penghafal Alquran) dari para sahabat gugur (Akbar 2008). Umar bin Khatab ra. merasa sangat khawatir melihat kenyataan ini, lalu ia menghadap Abu Bakar ra. dan mengajukan usul kepadanya agar mengumpulkan dan membukukan Alquran karena dikhawatirkan akan musnah, sebab peperangan Yamamah telah banyak membunuh para qari'.

Di segi lain Umar merasa khawatir juga kalau-kalau peperangan di tempat-tempat lain akan membunuh banyak qari' lainnya, sehingga Alquran akan hilang dan musnah, awalnya Abu Bakar ra. menolak usulan itu dan berkeberatan

melakukan apa yang tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah. Tetapi Umar ra. tetap membujuknya, sehingga Allah membukakan hati Abu Bakar ra. untuk menerima usulan tersebut, kemudian Abu Bakar ra. memerintahkan Zaid bin Sabit ra, mengingat kedudukannya dalam masalah qiraat, kemampuan dalam masalah penulisan, pemahaman dan kecerdasannya, serta kehadirannya pada pembacaan yang terakhir kali. Abu Bakar ra. menceritakan kepadanya kekhawatiran dan usulan Umar. Pada mulanya Zaid ra. menolak seperti halnya Abu Bakar ra. sebelum itu. Keduanya lalu bertukar pendapat, sampai akhirnya Zaid ra. dapat menerima dengan lapang dada perintah penulisan Alquran itu.

Zaid ra. melalui tugasnya yang berat ini dengan bersandar pada hafalan yang ada dalam hati para qari' dan catatan yang ada pada para penulis. Kemudian lembaran- lembaran (kumpulan) itu disimpan di tangan Abu Bakar ra. Zaid ra berkata "Abu Bakar ra. memanggilku untuk menyampaikan berita mengenai korban perang Yamamah. Ternyata Umar sudah ada disana. Abu Bakar berkata: "Umar telah datang kepadaku dan mengatakan bahwa perang Yamamah telah menelan banyak korban dari kalangan penghafal Alquran dan ia khawatir kalau-kalau terbunuhnya para penghafal Alquran itu juga akan terjadi di tempat-tempat lain, sehingga sebagian besar Alquran akan musnah. Ia menganjurkan agar aku memerintahkan seseorang untuk mengumpulkan Alquran".

Pada masa Kekhalifahan Abu Bakar, Zaid bin Tsabit mendapat tugas sangat penting untuk membukukan Alquran. Abu Bakar ra memanggilmnya dan mengatakan, "Zaid, engkau adalah seorang penulis wahyu kepercayaan Rasulullah, dan engkau adalah pemuda cerdas yang kami percayai sepenuhnya. Untuk itu aku minta engkau dapat menerima amanah untuk mengumpulkan ayat-ayat Alquran dan membukukannya." Zaid, yang tak pernah menduga mendapat tugas seperti ini memberikan jawaban yang sangat terkenal dalam memulai tugas beratnya mengumpulkan dan membukukan Alquran: "Demi Allah, mengapa engkau akan lakukan sesuatu yang tidak Rasulullah lakukan? Sungguh ini pekerjaan berat bagiku. Seandainya aku diperintahkan untuk memindahkan sebuah bukit, maka hal itu tidaklah seberat tugas yang kuhadapi kali ini."

Akhirnya setelah melalui musyawarah yang ketat, Abu Bakar Ra dan Umar bin Khaththab dapat meyakinkan Zaid bin Tsabit dan sahabat yang lain, bahwa langkah pembukuan ini adalah langkah yang baik. Hal-hal yang mendorong segera dibukukannya Alquran, di antaranya mengingat banyaknya para hafidz Alquran yang syahid. Dalam pertempuran "Harb Riddah" (kaum murtad) yang dipimpin Musailamah Al-Kazzab, sebanyak 70 sahabat yang hafal Alquran menemui syahid.

Pertimbangan-pertimbangan inilah, Zaid bin Tsabit menyetujui tugas ini dan segera membentuk tim khusus. Zaid membuat dua butir outline persyaratan pengumpulan ayat-ayat. Kemudian Khalifah Abu Bakar menambahkan satu persyaratan lagi. Jadilah ketiga persyaratan tersebut:

1. Ayat/surat tersebut harus dihafal paling sedikit dua orang.
2. Harus ada dalam bentuk tertulisnya (di batu, tulang, kulit dan bentuk hardcopy lainnya).
3. Untuk yang tertulis, paling tidak harus ada dua orang saksi yang melihat saat dituliskannya.

Dengan persyaratan tersebut, Zaid bin Tsabit memulai pekerjaan berat ini dan membawahi beberapa sahabat lain. Maka aku pun mulai mencari Alquran. Kukumpulkan ia dari pelepah kurma, dari keping-kepingan batu dan dari hafalan para penghafal, lembaran-lembaran tersebut kemudian disimpan ditangan Abu Bakar ra. hingga wafatnya. Sesudah itu berpindah ke tangan Umar ra. sewaktu masih hidup dan selanjutnya berada di tangan Hafsa binti Umar ra.

Zaid bin Tsabit ra. bertindak sangat teliti dan hati-hati. Ia tidak mencukupkan pada hafalan semata tanpa disertai dengan tulisan. Mereka menuliskan Alquran itu pada lembaran kertas, papan kayu dan pelepah kurma. Dan Zaid ra. tidak mau menerima dari seseorang sebelum disaksikan oleh dua orang saksi. Ini menunjukkan bahwa Zaid ra. tidak merasa puas hanya dengan adanya tulisan semata sebelum tulisan itu disaksikan oleh orang yang menerimanya secara pendengaran langsung dari Rasulullah saw, sekalipun Zaid ra. sendiri hafal. Beliau bersikap demikian ini karena sangat berhati-hati.

Kita sudah mengetahui bahwa Alquran sudah tercatat sebelum masa itu, yaitu pada masa Nabi. Tetapi masih berserakan pada kulit-kulit, tulang dan pelepah kurma. Kemudian Abu Bakar memerintahkan agar catatan-catatan tersebut dikumpulkan dalam satu mushaf, dengan ayat-ayat dan surah-surah yang tersusun serta dituliskan dengan sangat berhati-hati dan mencakup tujuh huruf yang dengan itu Alquran diturunkan. Dengan demikian Abu Bakar adalah orang pertama yang mengumpulkan Alquran dalam satu mushaf dengan cara seperti ini, disamping terdapat pula mushaf-mushaf pribadi pada sebagian sahabat, seperti mushaf Ali ra, Ubai dan Ibn Mas'ud ra. Tetapi mushaf- mushaf itu tidak ditulis dengan cara-cara diatas dan tidak pula dikerjakan dengan penuh ketelitian dan kecermatan. Juga tidak dihimpun secara tertib yang hanya memuat ayat- ayat yang bacaannya tidak dimansuk dan secara ijma' sebagaimana mushaf Abu Bakar.

Keistimewaan-keistimewaan ini hanya ada pada himpunan Alquran yang dikerjakan Abu Bakar. Para ulama berpendapat bahwa penamaan Alquran dengan 'mushaf' itu baru muncul sejak saat itu, yaitu saat Abu Bakar mengumpulkan Alquran. Ali ra. berkata,"Orang yang paling besar pahalanya dalam hal mushaf ialah Abu Bakar ra. Semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya kepada Abu Bakar ra. Dialah orang yang pertama mengumpulkan kitab Allah."

## **2. Pada Masa Umar bin Khattab**

Pada masa ini tidak ada perkembangan yang signifikan yang berhubungan dengan kodifikasi alquran. Hal ini disebabkan karena khalifah kedua ini bertugas melanjutkan apa yang telah dicapai oleh khalifah pertama yaitu mengembangkan misi untuk menyebarkan islam dan mensosialisasikan ajaran islam yaitu Alquran ke berbagai wilayah daulah islamiyah baru yang berhasil dikuasai. Salah satu yang dilakukan khalifah ini adalah dengan mengirim para sahabat yang menguasai Alquran seperti Muaz bin Jabal, Ubaidah bin Shamith, dan Abu Darda. Dari perluasan wilayah inilah pengajaran Alquran meluas dan menyebabkan perbedaan pelafalan kata dalam Alquran antara satu daerah dengan daerah yang lain hingga terjadi perselisihan. Hal ini juga menjadi salah satu penyebab terjadinya perbedaan qiraat

## **3. Pada Masa Utsman ibn Affan**

Penyebaran Islam bertambah dan para penghafal Alquran pun tersebar di berbagai wilayah. Dan penduduk di setiap wilayah itu mempelajari qira'at (bacaan)

dari qari yang dikirim kepada mereka. Mereka yang datang dari Syam (Syiria) mengikuti qiraat Ubai bin Kaab, sementara yang berasal dari Irak membaca sesuai qiraat Ibn Mas'ud. Tak jarang, di antara mereka yang mengikuti qiraat Abu Musa al Asy'ariy. Cara-cara pembacaan (qiraat) Alquran yang mereka bawakan berbeda-beda sejalan dengan perbedaan 'huruf' yang dengannya Alquran diturunkan. Apabila mereka berkumpul di suatu pertemuan atau di suatu medan peperangan, sebagian mereka merasa heran dengan adanya perbedaan qiraat ini. Terkadang sebagian mereka merasa puas, karena mengetahui bahwa perbedaan-perbedaan itu semuanya disandarkan kepada Rasulullah.

Tetapi keadaan demikian bukan berarti tidak akan menyusupkan keraguan kepada generasi baru yang tidak melihat Rasulullah sehingga terjadi pembicaraan bacaan mana yang baku dan mana yang lebih baku. Dan pada gilirannya akan menimbulkan saling bertentangan bila terus tersiar. Bahkan akan menimbulkan permusuhan dan perbuatan dosa. Fitnah yang demikian ini harus segera diselesaikan. Ketika terjadi perang Armenia dan Azarbaijan dengan penduduk Iraq, diantara orang yang ikut menyerbu kedua tempat itu ialah Huzaifah bin al-Yaman ra. beliau banyak melihat perbedaan dalam cara-cara membaca Alquran. Sebagian bacaan itu bercampur dengan kesalahan, tetapi masing-masing mempertahankan dan berpegang pada bacaannya, serta menentang setiap orang yang menyalahi bacaannya dan bahkan mereka saling mengkafirkan. Melihat kenyataan demikian Huzaifah segera menghadap Usman dan melaporkan kepadanya apa yang telah dilihatnya. Usman juga memberitahukan kepada Huzaifah ra. bahwa sebagian perbedaan itu pun akan terjadi pada orang-orang yang mengajarkan qiraat pada anak-anak.

Anak-anak itu akan tumbuh, sedang diantara mereka terdapat perbedaan dalam qiraat. Para sahabat amat memprihatinkan kenyataan ini karena takut kalau-kalau perbedaan itu akan menimbulkan penyimpangan dan perubahan. Mereka bersepakat untuk menyalin lembaran-lembaran yang pertama yang ada pada Abu Bakar dan menyatukan umat islam pada lembaran-lembaran itu dengan bacaan tetap pada satu huruf. Usman ra. Kemudian mengirimkan utusan kepada Hafsah ra. untuk meminjamkan mushaf Abu Bakar ra. yang ada padanya dan Hafsah ra. pun mengirimkan lembaran-lembaran itu kepadanya. Kemudian Usman ra. memanggil Zaid bin Tsabit ra, Abdullah bin Az-Zubair ra, Said bin 'As ra. dan Abdurrahman bin Haris bin Hisyam ra. Ketiga orang terakhir ini adalah orang quraisy, lalu memerintahkan mereka agar menyalin dan memperbanyak mushaf, serta memerintahkan pula agar apa yang diperselisihkan Zaid ra. dengan ketiga orang quraisy itu ditulis dalam bahasa quraisy, karena Alquran turun dengan logat mereka.

Dari Anas ra, "Huzaifah bin al-Yaman ra. datang kepada Usman ra, ia pernah ikut berperang melawan penduduk Syam bagian Armenia dan Azarbaijan bersama dengan penduduk Iraq. Huzaifah amat terkejut dengan perbedaan mereka dalam bacaan, lalu ia berkata kepada Utsman ra, "Selamatkanlah umat ini sebelum mereka terlibat dalam perselisihan (dalam masalah kitab) sebagaimana perselisihan orang-orang Yahudi dan Nasrani". Utsman ra. kemudian mengirim surat kepada Hafsah ra. yang isinya, "Sudilah kiranya anda kirimkan lembaran-lembaran yang berisi Alquran itu, kami akan menyalinnya menjadi beberapa mushaf, setelah itu kami akan mengembalikannya". Hafsah ra. mengirimkannya kepada Usman ra.

dan Usman ra. memerintahkan Zaid bin Sabit ra, Abdullah bin Zubair ra, Sa'ad bin 'As ra. dan Abdurrahman bin Haris bin Hisyam ra. untuk menyalinnya. Mereka pun menyalinnya menjadi beberapa mushaf. Usman ra. berkata kepada ketiga orang quraisy itu, "Bila kamu berselisih pendapat dengan Zaid bin Sabit ra. tentang sesuatu dari Alquran, maka tulislah dengan logat quraisy karena Alquran diturunkan dengan bahasa quraisy." Mereka melakukan perintah itu. Setelah mereka selesai menyalinnya menjadi beberapa mushaf, Usman ra. mengembalikan lembaran-lembaran asli itu kepada Hafsa ra. Kemudian Usman ra. mengirimkan salinan ke setiap wilayah dan memerintahkan agar semua Alquran atau mushaf lainnya dibakar. Dan ditahannya satu mushaf untuk di Madinah, yaitu mushafnya sendiri yang dikenal dengan nama "*mushaf Imam.*"

Penamaan mushaf itu sesuai dengan apa yang terdapat dalam riwayat-riwayat dimana ia mengatakan "Bersatulah wahai umat-umat Muhammad, dan tulislah untuk semua orang satu imam (mushaf Alquran pedoman)." Ibn Jarir mengatakan berkenaan dengan apa yang telah dilakukan oleh Usman: "Ia menyatukan umat Islam dengan satu mushaf dan satu huruf, sedang mushaf yang lain disobek. Ia memerintahkan dengan tegas agar setiap orang yang mempunyai mushaf dengan mushaf yang disepakati itu dan membakar mushaf yang berbeda, umat pun mendukungnya dengan taat dan mereka melihat bahwa dengan begitu Usman telah bertindak sesuai dengan petunjuk dan sangat bijaksana. Maka umat meninggalkan qiraat dengan enam huruf lainnya sesuai dengan permintaan pemimpinnya yang adil itu, sebagai bukti ketaatan umat kepadanya dan karena pertimbangan demi kebaikan mereka dan generasi sesudahnya. Dengan demikian segala qiraat yang lain sudah dimusnahkan dan bekas-bekasnya juga sudah tidak ada.

#### **4. Pada Masa Ali bin Abi Thalib**

Sebagaimana disebutkan di atas, bahwa pada masa Utsman bin Affan alquran belum memiliki harkat dan tanda baca, maka diadakanlah peyempurnaan pada masa Ali bin Abi Thalib. Pada masa ini Alquran sudah diberi harkat dan tanda baca. Secara berangsur-angsur terus disempurnakan.

##### **1. Pemberian Harakat (*Nuqath al-i'rab*).**

Sebagaimana telah diketahui, bahwa naskah mushaf 'Utsmani generasi pertama adalah naskah yang ditulis tanpa alat bantu baca yang berupa titik pada huruf (*nuqath al-i'jam*) dan harakat (*nuqath al-i'rab*) yang lazim kita temukan hari ini dalam berbagai edisi mushaf Alquran. Langkah ini sengaja ditempuh oleh Khalifah 'Utsman r.a. dengan tujuan agar rasm (tulisan) tersebut dapat mengakomodir ragam qira'at yang diterima lalu diajarkan oleh Rasulullah saw. Dan ketika naskah-naskah itu dikirim ke berbagai wilayah, semuanya pun menerima langkah tersebut, lalu kaum muslimin pun melakukan langkah duplikasi terhadap mushaf-mushaf tersebut; terutama untuk keperluan pribadi mereka masing-masing. Dan duplikasi itu tetap dilakukan tanpa adanya penambahan titik ataupun harakat terhadap kata-kata dalam mushaf tersebut. Hal ini berlangsung selama kurang lebih 40 tahun lamanya.

Dalam masa itu, terjadilah berbagai perluasan dan pembukaan wilayah-wilayah baru. Konsekwensi dari perluasan wilayah ini adalah banyaknya orang-orang non Arab yang kemudian masuk ke dalam Islam, disamping tentu saja meningkatnya interaksi muslimin Arab dengan orang-orang non Arab Muslim

ataupun non Muslim. Akibatnya, *al-‘ujmah* (kekeliruan dalam menentukan jenis huruf) dan *al-lahn* (kesalahan dalam membaca harakat huruf) menjadi sebuah fenomena yang tak terhindarkan. Tidak hanya di kalangan kaum muslimin non-Arab, namun juga di kalangan muslimin Arab sendiri.

Tidak bisa dipungkiri bahwa dalam ilmu antropologi budaya, perbendaan manusia dari segi budaya tetap ada, oleh karena itu, bahasa, dialek memungkinkan adanya perbedaan antara satu bangsa dengan lainnya. Hal ini kemudian menjadi sumber kekhawatiran tersendiri di kalangan penguasa muslim. Terutama karena mengingat mushaf Alquran yang umum tersebar saat itu tidak didukung dengan alat bantu baca berupa titik dan harakat.

Dalam beberapa referensi disebutkan bahwa yang pertama kali mendapatkan ide pemberian tanda bacaan terhadap mushaf Alquran adalah Ziyad bin Abihi, salah seorang gubernur yang diangkat oleh Mu’awiyah bin Abi Sufyan r.a. untuk wilayah Bashrah (45-53 H). Kisah munculnya ide itu diawali ketika Mu’awiyah menulis surat kepadanya agar mengutus putranya, ‘Ubaidullah, untuk menghadap Mu’awiyah. Saat ‘Ubaidullah datang menghadapnya, Mu’awiyah terkejut melihat bahwa anak muda itu telah melakukan banyak *al-lahn* dalam pembicaraannya. Mu’awiyah pun mengirimkan surat teguran kepada Ziyad atas kejadian itu. Tanpa buang waktu, Ziyad pun menulis surat kepada Abu al-Aswad al-Du’aly. “Sesungguhnya orang-orang non-Arab itu telah semakin banyak dan telah merusak bahasa orang-orang Arab. Maka cobalah Anda menuliskan sesuatu yang dapat memperbaiki bahasa orang-orang itu dan membuat mereka membaca Alquran dengan benar.” Abu al-Aswad sendiri pada mulanya menyatakan keberatan untuk melakukan tugas itu. Namun Ziyad membuat semacam ‘perangkap’ kecil untuk mendorongnya memenuhi permintaan tersebut. Ia menyuruh seseorang untuk menunggu di jalan yang biasa dilalui Abu al-Aswad, lalu berpesan: “Jika Abu al-Aswad lewat di jalan ini, bacalah salah satu ayat Alquran tapi lakukanlah *lahn* terhadapnya!” Ketika Abu al-Aswad lewat, orang inipun membaca firman Allah yang berbunyi:

وَأَذَانٌ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ إِلَى النَّاسِ يَوْمَ الْحَجِّ الْأَكْبَرِ أَنَّ اللَّهَ بَرِيءٌ مِّنَ الْمُشْرِكِينَ ۚ  
كَفَرُوا ۚ وَرَسُولُهُ نَبِيٌّ فَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَإِن تَوَلَّيْتُمْ فَاَعْلَمُوا أَنَّكُمْ غَيْرُ مُعْجِزِي اللَّهِ وَبَشِّرِ الَّذِينَ

بَعْدَآبِ الْيَمِّ

Artinya:

Dan (inilah) suatu permakluman dari Allah dan Rasul-Nya kepada umat manusia pada hari haji akbar, bahwa sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya berlepas diri dari orang-orang musyrikin. Kemudian jika kamu (kaum musyrikin) bertaubat, maka bertaubat itu lebih baik bagimu; dan jika kamu berpaling, maka ketahuilah bahwa sesungguhnya kamu tidak dapat melemahkan Allah. Dan beritakanlah kepada orang-orang kafir (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih. (Qs. At-Taubah:3).

Tapi ia mengganti bacaan “*wa rasuluhu*” menjadi “*wa rasulih*”. Bacaan itu didengarkan oleh Abu al-Aswad, dan itu membuatnya terpukul. “Maha mulia Allah! Tidak mungkin Ia berlepas diri dari Rasul-Nya!” ujarnya. Inilah yang kemudian membuatnya memenuhi permintaan yang diajukan oleh Ziyad. Ia pun menunjuk seorang pria dari suku ‘Abd al-Qais untuk membantu usahanya itu. Tanda pertama yang diberikan oleh Abu al-Aswad adalah harakat (*nuqath al-i’rab*). Metode pemberian harakat itu adalah Abu al-Aswad membaca Alquran dengan

hafalannya, lalu stafnya sembari memegang mushaf memberikan harakat pada huruf terakhir setiap kata dengan warna yang berbeda dengan warna tinta kata-kata dalam mushaf tersebut. Harakat fathah ditandai dengan satu titik di atas huruf, kasrah ditandai dengan satu titik dibawahnya, dhammah ditandai dengan titik didepannya, dan tanwin ditandai dengan dua titik. Demikianlah, dan Abu al-Aswad pun membaca Alquran dan stafnya memberikan tanda itu. Dan setiap kali usai dari satu halaman, Abu al-Aswad pun memeriksanya kembali sebelum melanjutkan ke halaman berikutnya.<sup>15</sup>

Murid-murid Abu al-Aswad kemudian mengembangkan beberapa variasi baru dalam penulisan bentuk harakat tersebut. Ada yang menulis tanda itu dengan bentuk kubus (*murabba'ah*), ada yang menulisnya dengan bentuk lingkaran utuh, dan ada pula yang menulisnya dalam bentuk lingkaran yang dikosongkan bagian tengahnya. Dalam perkembangan selanjutnya, mereka kemudian menambahkan tanda sukun (yang menyerupai bentuk kantong air) dan tasydid (yang menyerupai bentuk busur) yang diletakkan di bagian atas huruf. Dan seperti yang disimpulkan oleh al-A'zhmy, nampaknya setiap wilayah kemudian mempraktekkan sistem titik yang berbeda. Sistem titik yang digunakan penduduk Mekah misalnya berbeda dengan yang digunakan orang Irak. Begitu pula sistem penduduk Madinah berbeda dengan yang digunakan oleh penduduk Bashrah. Dalam hal ini, Bashrah lebih berkembang, hingga kemudian penduduk Madinah mengadopsi sistem mereka. Namun lagi-lagi perlu ditegaskan, bahwa perbedaan ini sama sekali tidak mempengaruhi apalagi mengubah bacaan Kalamullah. Ia masih tetap seperti yang diturunkan Allah kepada Rasulullah saw.

## **2. Pemberian Titik pada Huruf (*Nuqath al-I'jam*)**

Pemberian tanda titik pada huruf ini memang dilakukan belakangan dibanding pemberian harakat. Pemberian tanda ini bertujuan untuk membedakan antara huruf- huruf yang memiliki bentuk penulisan yang sama, namun pengucapannya berbeda. Seperti pada huruf ب(ba), (ت)ta( , ) (ت)tsa). Pada penulisan mushaf 'Utsmani pertama, huruf-huruf ini ditulis tanpa menggunakan titik pembeda. Salah satu hikmahnya adalah seperti telah disebutkan untuk mengakomodir ragam qira'at yang ada. Tapi seiring dengan meningkatnya kuantitas interaksi muslimin Arab dengan bangsa non-Arab, kesalahan pembacaan jenis huruf-huruf tersebut (*al-'ujmah*) pun merebak. Ini kemudian mendorong penggunaan tanda ini.

Ada beberapa pendapat yang berbeda mengenai siapakah yang pertama kali menggagas penggunaan tanda titik ini untuk mushaf Alquran. Namun pendapat yang paling kuat nampaknya mengarah pada Nashr bin 'Ashim dan Yahya bin Ya'mar. Ini diawali ketika Khalifah Abdul Malik bin Marwan memerintahkan kepada al-Hajjaj bin Yusuf al-Tsaqafy, gubernur Irak waktu itu (75-95 H), untuk memberikan solusi terhadap 'wabah' al-'ujmah di tengah masyarakat. Al-Hajjaj pun memilih Nahsr bin 'Ashim dan Yahya bin Ya'mar untuk misi ini, sebab keduanya adalah yang paling ahli dalam bahasa dan qira'at.

Setelah melewati berbagai pertimbangan, keduanya lalu memutuskan untuk menghidupkan kembali tradisi *nuqath al-i'jam* (pemberian titik untuk membedakan pelafalan huruf yang memiliki bentuk yang sama). Muncullah metode *al-ihmal dan al-i'jam*<sup>16</sup>. Penerapannya adalah sebagai berikut:

- a. Untuk membedakan antara **dal** dan **dzal**, **ra'** dan **zay**, **shad** dan **dhad**, **tha'** dan **zha'**, serta **ain** dan **ghain**, maka huruf-huruf pertama dari setiap pasangan itu diabaikan tanpa titik (*al-ihmal*), sedangkan huruf-huruf yang kedua diberikan satu titik di atasnya (*al-i'jam*).
- b. Untuk pasangan **sin** dan **syin**, huruf pertama diabaikan tanpa titik satupun, sedangkan huruf kedua (**syin**) diberikan tiga titik. Ini disebabkan karena huruf ini memiliki tiga 'gigi', dan pemberian satu titik saja di atasnya akan menyebabkan ia sama dengan huruf **nun**. Pertimbangan yang sama juga menyebabkan pemberian titik berbeda pada huruf-huruf **ba'**, **ta**, **tsa**, **nun**, dan **ya'**.
- c. Untuk rangkaian huruf **jim**, **ha'**, dan **kha'**, huruf pertama dan ketiga diberi titik, sedangkan yang kedua diabaikan.
- d. Sedangkan pasangan **fa'** dan **qaf**, seharusnya jika mengikuti aturan sebelumnya, maka yang pertama diabaikan dan yang kedua diberikan satu titik di atasnya. Hanya saja kaum muslimin di wilayah Timur Islam lebih cenderung memberi satu titik atas untuk **fa'** dan dua titik atas untuk **qaf**. Berbeda dengan kaum muslimin yang berada di wilayah Barat Islam (Maghrib), mereka memberikan satu titik bawah untuk **fa'**, dan satu titik atas untuk **qaf**.

*Nuqath al-I'jam* atau tanda titik ini pada mulanya berbentuk lingkaran, lalu berkembang menjadi bentuk kubus, lalu lingkaran yang berlobang bagian tengahnya. Tanda titik ini ditulis dengan warna yang sama dengan huruf, agar tidak sama dan dapat dibedakan dengan tanda harakat (*nuqath al-i'rab*) yang umumnya berwarna merah. Dan tradisi ini terus berlangsung hingga akhir kekuasaan Khilafah Muawiyah dan berdirinya Khilafah 'Abbasiyah pada tahun 132 H. Pada masa ini, banyak terjadi kreasi dalam penggunaan warna untuk tanda-tanda baca dalam mushaf. Di Madinah, mereka menggunakan tinta hitam untuk huruf dan *nuqath al-i'jam*, dan tinta merah untuk harakat. Di Andalusia, mereka menggunakan empat warna: hitam untuk huruf, merah untuk harakat, kuning untuk hamzah, dan hijau untuk hamzah al-washl. Bahkan ada sebagian mushaf pribadi yang menggunakan warna berbeda untuk membedakan jenis *i'rab* sebuah kata. Tetapi semuanya hampir sepakat untuk menggunakan tinta hitam untuk huruf dan *nuqath al-i'jam*, meski berbeda untuk yang lainnya.

Akhirnya, naskah-naskah mushaf pun berwarna-warni. Tapi di sini muncul lagi sebuah masalah. Seperti telah dijelaskan, baik *nuqath al-i'rab* maupun *nuqath al-i'jam*, keduanya ditulis dalam bentuk yang sama, yaitu melingkar. Hal ini rupanya menjadi sumber kebingungan baru dalam membedakan antara satu huruf dengan huruf lainnya. Di sinilah sejarah mencatat peran Khalil bin Ahmad al-Farahidy (w.170 H). Ia kemudian menetapkan bentuk fathah dengan huruf alif kecil yang terlentang diletakkan di atas huruf, kasrah dengan bentuk huruf **ya'** kecil dibawahnya dan dhammah dengan bentuk huruf **waw** kecil di atasnya. Sedangkan tanwin dibentuk dengan mendoublekan penulisan masing-masing tanda tersebut. Disamping beberapa tanda lain.

Terkait dengan hal ini, ada suatu fakta sejarah yang unik. Yaitu bahwa tanda titik (*nuqath al-i'jam*) ternyata telah dikenal dalam tradisi Bahasa Arab kuno pra Islam atau setidaknya pada masa awal Islam sebelum mushaf 'Utsmani ditulis. Ada beberapa penemuan kuno yang menunjukkan hal tersebut, antara lain

- a. Batu nisan Raqusy (di Mada'in Shaleh), sebuah inskripsi Arab sebelum Islam yang tertua. Diduga ditulis pada tahun 267 M. Batu nisan ini mencatat adanya tanda titik di atas huruf dal, ra' dan syin.
- b. Dokumentasi dalam dua bahasa di atas kertas papyrus, tahun 22 H (sekarang disimpan di Perpustakaan Nasional Austria). Dokumentasi ini menunjukkan penggunaan titik untuk huruf nun, kha, dzal, syin, dan zay.

Ditambah dengan beberapa temuan lainnya, setidaknya hingga tahun 58 H. Terdapat 10 karakter huruf yang diberi tanda titik, yaitu: nun, kha, dzal, syin, zay, ya, ba, tsa, fa, dan ta. Sehingga tepatlah jika disimpulkan bahwa apa yang dilakukan oleh Nashr bin 'Ashim dan Yahya bin Ya'mar adalah sebuah upaya menghidupkan kembali tradisi itu dengan beberapa inovasi baru yang disesuaikan dengan kebutuhan.

### **3. Antara Rasm 'Utsmani dan Rasm Imla'i**

Sebagaimana yang diketahui, bahwa cara penulisan (rasm) yang terdapat dalam mushaf 'Utsmani berbeda dan tidak sama dengan cara penulisan yang umum digunakan dalam aturan-aturan imla' Bahasa Arab. Karena itu para ulama membagi metode penulisan huruf Arab menjadi 2 jenis: rasm 'Utsmany dan rasm imla'i. Jenis yang pertama khusus digunakan untuk penulisan ayat Alquran sesuai dengan mushaf 'Utsmany. Sedangkan yang kedua adalah aturan baku yang umum digunakan untuk penulisan kata-kata Arab sebagaimana ia diucapkan. Untuk keperluan ini, para ulama Alquran kemudian menyusun sebuah ilmu yang dikenal dengan nama ilmu Rasm Alquran. Diantara karya yang mengulas ilmu ini adalah al-Muqni' karya Abu 'Amr al-Dany dan al-Tanzil karya Abu Dawud Sulaiman bin Najah.

Penulisan Alquran berdasarkan rasm 'Utsmany memiliki banyak hikmah sebagaimana disebutkan oleh para ulama qira'at. Tapi salah satu yang terpenting adalah dengan metode ini ragam qira'at yang berbeda dapat terwakili dalam mushaf 'Utsmany. Tidak dapat dipungkiri, bahwa ada upaya untuk mengganti sistem rasm 'Utsmany dengan sistem imla' yang umum berlaku. Dengan alasan bahwa itu akan lebih memudahkan pembacaan. Meskipun ini kemudian terbantahkan dengan dasar bahwa metode inilah yang digunakan oleh para sahabat menuliskan Alquran di hadapan Rasulullah saw. Karena itu ia kemudian bersifat tauqifiyah Adapun jika alasannya adalah untuk memudahkan pembacaan, maka itu terbantahkan dengan kenyataan bahwa sejauh ini sejak 1400 tahun lamanya, hampir tidak ada masalah berarti di tengah kaum muslimin dalam membaca Alquran. Disampin perhatian Ali bin Abi Thalib terhadap penyempurnaan tulisan alquran, beliau juga memperhatikan kodifikasi ulumul quran. Ia memerintahkan Abu al-Aswad ad-Dau'li untuk menetapkan dasar-dasar kaidah bahasa Arab bagi alquran, maka muncullah ilmu nahwu yang diikuti dengan 'Ilmu I'rab Alquran. Perintah Ali inilah yang membuka gerbang pengkodifikasian ilmu-ilmu agama dan bahasa arab.

### **5. Tahap Pencetakan Alquran Pada Abad ke-17 Masehi**

Pemeliharaan Alquran terus dilakukan dari waktu kewaktu, terutama ketika dunia tulis menulis mengalami kemajuan dalam hal percetakan. Akan halnya buku-buku dan media cetak lainnya, Alquran pun untuk pertama kali dicetak di kota Hanburg, Jerman pada abad ke-17 M. Sejak pencetakan yang pertama itu, pencetakan Alquran terus menerus mengalami kemajuan yang sangat berarti. Hampir atau bahkan tidak ada satu pun negara Islam atau yang berpenduduk

mayoritas Islam tidak memiliki percetakan yang mencetak Alquran termasuk di Indonesia. Lebih dari itu, negara-negara yang mayoritas, penduduknya beragama Islam, lebih-lebih yang menyatakan diri sebagai negara Islam, telah memiliki panitia khusus yang bertugas mentashhah setiap percetakan Alquran.

Di Indonesia, misalnya telah memiliki kepanitiaan tersebut sejak hampir setengah abad yang lalu. Untuk menjaga kemurnian Alquran yang diterbitkan di Indonesia atau pun yang didatangkan dari luar negeri, pemerintah republik Indonesia Departemen Agama telah membentuk suatu panitia yang bertugas untuk memeriksa dan mentashhah Alquran yang akan dicetak dan yang akan diedarkan, yang dinamai “Lajnah Pentashhah Mushaf Alquran”, yang ditetapkan dengan penetapan Menteri Agama No. 37 Tahun 1975, yang telah diperbaharui dengan peraturan Menteri Agama No. 2 Tahun 1980.

Untuk melaksanakan tugas lajnah tersebut diangkatlah anggota lajnah dengan suatu Keputusan Menteri Agama yang diperbaharui setiap tahun. Selain itu pemerintah juga sudah mempunyai Alquran pusaka berukuran 1x2m, yang ditulis dengan tangan oleh penulis-penulis Indonesia sendiri, mulai tanggal 23 juni 1948 M/17 Ramadan 1367 H, yang sekarang disimpan di masjid Baiturrahim dalam Istana Negara. Alquran pusaka itu selain untuk menjaga kesucian dan kemurnian Alquran, juga dimaksudkan untuk menjadi induk dari Alquran yang diterbitkan di Indonesia. Satu hal yang menarik tentang penulisan dan pencetakan Alquran ialah bahwa Alquran ditulis/dicetak dalam berbagai bentuk dan ukuran, dengan cover/jilid yang beraneka ragam. Yang menarik adalah bahwa ukuran Alquran kecil dan besar dicatat orang. Di antaranya, Alquran terkecil di dunia di temukan di rumah seorang petani tua di Xinjiang, Cina bagian Barat. Pemiliknya diberitakan bernama Wang Wancheng. Alquran dimaksud berukuran 2,7cm., dengan lebar 1,3 cm, tebal 1 cm. Dan beratnya 4,9 gram (kurang dari seperlima ons).<sup>7</sup> Sedang Alquran ukuran terbesar, terdapat di Indonesia yakni Alquran Mushaf Istiqlal, berukuran 123x88 cm.

## **KESIMPULAN**

Dari beberapa pembahasan yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Alquran sebagai kalam Allah yang telah diturunkan kepada Rasul-Nya Muhammad Saw untuk disampaikan kepada umat telah dijamin langsung oleh Allah Swt akan keotentikannya.
2. Penulisan alquran telah dimulai sejak masa Rasulullah Saw masih hidup, yang kemudian dilanjutkan pengumpulannya pada masa khalifah Abu Bakar dan selanjutnya dibukukan pada masa khalifah Utsman bin Affan.
3. Pemeliharaan alquran pada masa Rasulullah Saw lebih banyak mengandalkan kemampuan hafalan, sedangkan penulisannya hanya sedikit seperti pada pelepah kurma, tulang belulang, batu-batuan, hal ini karena pada masa tersebut belum dikenal kertas seperti sekarang ini, disamping juga karena banyaknya umat Islam yang buta huruf
4. Adapun pada masa khalifah Abu Bakar, pemeliharaan alquran telah dilakukan dengan pengumpulan dalam satu mushaf, yang kemudian diperbanyak pada masa khalifah Ustman bin Affan.

## DAFTAR PUSTAKA

- 'Abdul Muhammad 'Azhim az-Zarqani. *Manahil al-Irfam Fi 'Ulum al-Quran* jilid 1.
- Akbar Ali. 2008. *Membalik Sejarah Pengumpulan dan Penulisan Alquran*. Academia : Accelerating the World's Research.
- Aidah Asnil Ritonga. 2009. *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Bandung: Citapustaka Media Perintis2009.
- Aqsho Muhammad. . 2016. *Pembukuan Alquran, Mushaf Usmani dan Rasm Alquran*. Almufida. Vol. 1. No. 1
- As-Suyuthi Jalaluddin. *Al-Itqan Fi Ulum al-Qur'an*. Jilid 1. (Beirut: Dar al-Fikri). T.th.
- Bukhari. *Sahih al-Bukhari*. Juz VI (Semarang: Taha Putra. T.th).
- Hartono. 2021. *Rekonstruksi Penulisan Teks Ayat Alquran Modern*. Al-Bayan: Jurnal Ilmu Alquran dan Hadist. Vol. 4. No. 2. ISSN: 2615-25682021.
- Ichsan Muhammad. 2012. *Sejarah Penulisan dan Pemeliharaan Alquran Pada Masa Nabi Muhammad Saw dan Sahabat*. Jurnal Substantia. Vol. 14. No. 12012.
- Ilhamni. 2017. *Pembukuan Alquran Pada Masa Usman bin Affan (644-656)*. Jurnal Ulunnuha. Vol. 6. No. 2.
- Khaeroni Cahaya. 2017. *Sejarah Alquran (Uraian Analitis, Kronologis, dan Naratif tentang Sejarah Kodifikasi Alquran)*. Jurnal Historia. Vol. 5. No. 2. ISSN 2337-4713.
- Nasruddin. 2015. *Sejarah Penulisan Alquran (Kajian Antropologi Budaya)*. Jurnal Rihlah. Vol. II. No. 1.
- Nasrun Jami' Daulay. 2010. *'Ulum Al-Qur'an*. (Bandung: Citapustaka Media Perintis2010).
- Salim Muhammad Muhaisin. 1989. *Fi Rihabi al-qur'an al-Karim*. Jild. 1. (Beirut: Dar al-Jail).